

KONVERSI SUARA MENJADI KURSI

Perkumpulan Untuk Pemilu dan Demokrasi (PERLUDEM)

Metode penghitungan suara merupakan variabel utama dari sistem pemilu yang bertugas untuk mengkonversi suara menjadi kursi. Metode penghitungan suara paling tidak berpengaruh pada tiga hal: derajat proporsionalitas suara, jumlah perolehan kursi partai politik, dan sistem kepartaian. Sehingga meski terkesan sangat teknis matematis, pilihan terhadap metode penghitungan suara menjadi arena keberlangsungan hidup partai politik dalam negara demokrasi.

Dalam sistem pemilu proporsional kita diperkenalkan dengan dua rumpun metode penghitungan suara: Kuota dan Divisor. Pada rumpun metode penghitungan kuota terdapat dua teknik penghitungan suara yakni Kuota Hare dan Kuota Droop. Kuota Hare merupakan salah satu teknik penghitungan suara yang sudah tidak asing di Indonesia karena metode ini paling sering digunakan dari pemilu ke pemilu.

Terdapat dua tahapan yang perlu dilalui untuk mengkonversi suara menjadi kursi melalui teknik penghitungan Kuota Hare. Pertama, menentukan harga satu kursi dalam satu daerah pemilihan dengan menggunakan rumus $V \text{ (vote)} : S \text{ (seat)}$. Kedua, menghitung jumlah perolehan kursi masing-masing partai politik dalam satu daerah pemilihan dengan cara jumlah perolehan suara partai di satu dapil di bagi dengan hasil hitung harga satu kursi.

Serupa dengan Kuota Hare, teknik penghitungan suara Kuota Droop memiliki dua tahapan penghitungan. Hanya saja ketika menentukan harga satu kursi dalam satu daerah pemilihan, Kuota Droop mengharuskan jumlah alokasi kursi dalam satu daerah pemilihan di tambah satu. Sehingga rumus penghitungannya menjadi $V : (S+1)$.

Berbeda dengan rumpun metode penghitungan suara Kuota. Metode penghitungan Divisor tidak menerapkan harga satu kursi sebagai bilangan pembagi untuk mencari perolehan kursi masing-masing partai. Akan tetapi metode penghitungan Divisor memiliki bilangan tetap untuk membagi perolehan suara masing-masing partai dengan logika jumlah perolehan suara tertinggi dari hasil pembagian di urutkan sesuai dengan alokasi kursi yang disediakan dalam satu daerah pilih, berhak untuk memperoleh kursi.

Metode penghitungan suara Divisor terbagi kedalam tiga teknik penghitungan suara. Pertama, teknik penghitungan suara Divisor D'Hondt dengan bilangan pembagi suara 1,2,3,4,5,6,.....dst. Kedua, teknik penghitungan suara Divisor Sainte Lague yang menerapkan bilangan pembagi suara berangka ganjil mulai dari 1,3,5,7,9,....dst. Ketiga, penghitungan suara Divisor Sainte Lague Modifikasi dengan bilangan pembagi suara 1.4,3,5,7,9,....dst.

Untuk mengetahui secara lebih spesifik bagaimana masing-masing teknik penghitungan suara bekerja. Perkumpulan Untuk Pemilu dan Demokrasi (PERLUDEM) melakukan simulasi penghitungan ulang perolehan suara partai politik hasil perolehan suara pada sPemilu 2014 menggunakan lima metode konversi suara menjadi kursi: Kuota Hare, Kuota Drop, Divisor D'Hondt, Divisor Sainte Lague, dan Divisor Sainte Lague Modifikasi.

Terdapat tiga tujuan yang hendak di jawab dari simulasi ini: Pertama, untuk mengetahui sejauh mana perbedaan kursi yang diperoleh masing-masing partai. Kedua, bentuk sistem kepartaian yang di lihat dari indeks *effective numbers party parliament*. Ketiga tingkat disproposionalitas suara yang diukur dari indeks *Least Squares Indices*.

Simulasi I. Kuota Hare

PARTAI POLITIK	JUMLAH PEROLEHAN SUARA	HASIL KURSI PEMILU 2014	KUOTA HARE	INDEKS ENPP	INDEKS LSQ
NASDEM	8412949	36	36	8.2	2.7
PKB	11292151	47	47		
PKS	8455614	40	40		
PDIP	23673018	109	109		
GOLKAR	18424715	91	91		
GERINDRA	14750043	73	73		
DEMOKRAT	12724509	61	61		
PAN	9459415	48	48		
PPP	8152957	39	39		
HANURA	6575391	16	16		
PBB	1822908	0	0		
PKPI	1142067	0	0		

Simulasi pertama menggunakan teknik penghitungan Kuota Hare atau yang lebih dikenal dengan istilah Bilangan Pembagi Pemilih (BPP). Hasil simulasi ini serupa dengan hasil Pemilu 2014 yang juga menerapkan teknik penghitungan Kuota Hare. Hanya saja selama ini kita terjebak pada pemahaman sistem kepartaian yang di ukur dari jumlah partai politik di DPR. Padahal sistem kepartaian dari pola interaksi antar partai politik yang dipengaruhi oleh komposisi dan konsentrasi kursi. Dari sinilah kemudian Laakso dan Taagepara menghasilkan rumus hitung yang dikenal dengan istilah indeks *effective numbers party parliament* (ENPP) untuk melihat distribusi konsentrasi kursi yang dimiliki oleh partai politik.

Berdasarkan hasil hitung indeks ENPP, Pemilu 2014 dengan teknik penghitungan Kuota Hare menghasilkan sistem multipartai ekstrim dengan jumlah delapan partai politik relevan di DPR. Dalam hal ini meskipun terdapat sepuluh partai politik yang berhasil duduk di kursi DPR, akan tetapi hanya delapan partai politik yang memiliki peran signifikan untuk mempengaruhi interaksi antar partai dalam memformulasikan kebijakan.

Selain itu, untuk mengukur sebara jauh proposionalitas Kuota Hare dalam mengkonversi suara menjadi kursi pada Pemilu 2014 lalu. Kami menggunakan rumus indeks hitung *Least Squares Indices* (LSq) yang diperkenalkan oleh Michael Gallagher dengan logika bekerja semakin kecil angka yang diperoleh semakin proposional. Adapun indeks LSq Pemilu 2014 ialah 2.7 yang berarti hasil pemilu cenderung lebih proposional.

Simulasi II. Kuota Drop

PARTAI POLITIK	JUMLAH PEROLEHAN SUARA	HASIL KURSI PEMILU 2014	KUOTA DROP	INDEKS ENPP	INDEKS LSQ
NASDEM	8412949	36	22	6.7	6.9
PKB	11292151	47	56		
PKS	8455614	40	29		
PDIP	23673018	109	141		
GOLKAR	18424715	91	93		
GERINDRA	14750043	73	92		
DEMOKRAT	12724509	61	57		
PAN	9459415	48	33		
PPP	8152957	39	23		
HANURA	6575391	16	14		
PBB	1822908	0	0		
PKPI	1142067	0	0		

Simulasi kedua menggunakan teknik penghitungan Kuota Drop. Perbedaan utama dari model penghitungan ini dengan Kuota Hare ialah adanya rumus hitung untuk mencari bilangan pembagi pemilih dengan menambah angka satu dari alokasi kursi yang tersedia dalam satu daerah pemilihan. Alhasil terdapat perbedaan perolehan kursi yang cukup signifikan dari masing-masing partai politik.

Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) mengalami surplus kursi yang cukup signifikan besarnya yakni sebanyak 32 kursi. Jika menggunakan Kuota Hare PDIP memperoleh kursi 109, sedangkan menggunakan Kouta Drop total akhir perolehan kursi mencapai 141. Bertambahnya jumlah perolehan kursi di alami pula oleh Partai Gerindra yang pada Pemilu 2014 memperoleh 73 kursi. Tetapi ketika teknik penghitungan suara di rubah menjadi Kuota Drop, Partai Gerindra berhasil meraih kursi tambahan sebanyak 19. Sehingga total akhir perolehannya sebanyak 92 kursi.

Meski demikian, terdapat pula beberapa partai politik yang justru mengalami pengurangan kursi dari penerapan teknik penghitungan Kuota Drop ini seperti PKS, Demokrat, PAN, PPP, Nasdem, dan Hanura. PKS misalnya, jika menggunakan teknik penghitungan Kuota Hare layakanya Pemilu 2014 meraih 40 kursi DPR. Akan tetapi ketika teknik penghitungan di rubah menjadi Kuota Drop jumlah kursi yang di peroleh PKS berubah menjadi 29 kursi, yang berarti berkurang 11 kursi. Begitu pula dengan PPP yang semula meraih 39 kursi dengan menggunakan teknik penghitungan Kuota Hare, menjadi 23 kursi menggunakan Kuota Drop.

Dengan berubahnya jumlah kursi yang dimiliki oleh sepuluh partai politik di DPR, berdampak pula pada perubahan sistem kepartaian yang terbentuk. Berdasarkan hasil hitung indeks ENPP, teknik konversi suara menjadi kursi Kuota Drop mampu menghasilkan indeks ENPP sebesar 6.7 atau terdapat enam partai politik yang memiliki pengaruh cukup signifikan untuk menghasilkan kebijakan publik. Dengan kata lain terdapat penyederhanaan sistem kepartaian dari hasil Pemilu 2014 lalu yang menggunakan Kuota Hare. Akan tetapi, derajat disproposionalitas cenderung meningkat dengan hasil indeks LSq sebesar 6.9.

Tabel III. Divisor D'Hondt

PARTAI POLITIK	JUMLAH PEROLEHAN SUARA	HASIL KURSI PEMILU 2014	DIVISOR D'HONDT	INDEKS ENPP	INDEKS LSQ
NASDEM	8412949	36	25	6.6	7.3
PKB	11292151	47	46		
PKS	8455614	40	30		
PDIP	23673018	109	137		
GOLKAR	18424715	91	118		
GERINDRA	14750043	73	78		
DEMOKRAT	12724509	61	59		
PAN	9459415	48	33		
PPP	8152957	39	25		
HANURA	6575391	16	9		
PBB	1822908	0	0		
PKPI	1142067	0	0		

Simulasi ketiga menggunakan rumpun kedua dari metode penghitungan suara menjadi kursi yakni Divisor dengan teknik penghitungan Divisor D'Hondt. PDIP, Golkar, dan Gerindra menjadi tiga partai politik yang diuntungkan dengan teknik penghitungan ini dengan bertambahnya jumlah perolehan kursi. PDIP meraih 28 tambahan kursi, Golkar sebanyak 27 kursi, dan Gerindra meraih 5 kursi tambahan. Sedangkan ketujuh partai politik lainnya mengalami penurunan jumlah perolehan kursi.

Untuk hasil hitung Indeks ENPP sendiri, teknik penghitungan Divisor D'Hondt tidak jauh berbeda dengan hasil indeks ENPP dari teknik konversi suara menjadi kursi versi Kuota Droop. Divisor D'Hondt menghasilkan Indeks ENPP sebesar 6.6 yang artinya konsentrasi kursi yang cukup signifikan untuk mempengaruhi interaksi antara partai politik terdapat di enam partai politik DPR. Sedangkan indeks disproporsionalitas yang dihasilkan cenderung meningkat menjadi 7.3.

Tabel IV. Divisor Sainte Lague

PARTAI POLITIK	JUMLAH PEROLEHAN SUARA	HASIL KURSI PEMILU 2014	DIVISOR SAINTE LAGUE	INDEKS ENPP	INDEKS LSQ
NASDEM	8412949	36	36	8.1	2.8
PKB	11292151	47	46		
PKS	8455614	40	38		
PDIP	23673018	109	110		
GOLKAR	18424715	91	95		
GERINDRA	14750043	73	71		
DEMOKRAT	12724509	61	62		
PAN	9459415	48	45		
PPP	8152957	39	40		
HANURA	6575391	16	17		
PBB	1822908	0	0		
PKPI	1142067	0	0		

Simulasi keempat menggunakan teknik kedua dari rumpun formula penghitungan Divisor yaitu teknik penghitungan Divisor Sainte Lague. Hasil simulasi Divisor Sainte Lague tidak jauh berbeda dengan penerapan Kuota Hare layaknya Pemilu 2014 mulai dari besaran angka disproporsionalitas yang cenderung rendah yakni 2.8 dan sistem kepartaian yang terbentuk dari indeks ENPP sebanyak 8.1 atau delapan partai politik yang memiliki konsentrasi kursi untuk mempengaruhi proses formulasi kebijakan.

Untuk perolehan kursi masing-masing partai politik sendiri besarnya tidak terlalu signifikan. PDIP misalnya, pada Pemilu 2014 lalu meraih 109 kursi dan jika menerapkan teknik penghitungan Divisor Sainte Lague hanya bertambah satu kursi. Begitu pula dengan Golkar yang hanya bertambah empat kursi. Tetapi jumlah kursi Partai Gerindra cenderung berubah yang semula dari 73 menjadi 71. Namun yang menarik kemudian Partai Demokrat dan Partai Persatuan Pembangunan yang pada dua model teknik penghitungan suara sebelumnya berkurang. Pada teknik Divisor Sainte Lague ini cenderung bertambah masing-masing satu kursi.

Tabel V. Divisor Sainte Lague Modifikasi

PARTAI POLITIK	JUMLAH PEROLEHAN SUARA	HASIL KURSI PEMILU 2014	DIVISOR SAINTE LAGUE MODIFIKASI	INDEKS ENPP	INDEKS LSQ
NASDEM	8412949	36	28	7	5.9
PKB	11292151	47	46		
PKS	8455614	40	32		
PDIP	23673018	109	126		
GOLKAR	18424715	91	111		
GERINDRA	14750043	73	83		
DEMOKRAT	12724509	61	59		
PAN	9459415	48	35		
PPP	8152957	39	27		
HANURA	6575391	16	13		
PBB	1822908	0	0		
PKPI	1142067	0	0		

Simulasi kelima menggunakan metode divisor dengan teknik penghitungan Sainte Lague Modifikasi. Jika pada teknik konversi suara menjadi kursi Sainte Lague jumlah suara dibagi dengan angka ganjil yang di mulai dari angka 1 dan seterusnya. Dalam teknik penghitungan Sainte Lague Modifikasi perolehan suara masing-masing partai politik mulai dibagi dengan angka 1.4, 3,7 dan seterusnya.

Berdasarkan hasil hitung teknik ini, PDIP masih menjadi partai politik dengan perolehan kursi tertinggi tetapi menjadi partai politik tertinggi kedua setelah Golkar yang meraih surplus kursi. PDIP hanya meraih kursi tambahan sebanyak 17 kursi sedangkan Golkar meraih 20 kursi tambahan dari penerapan teknik hitung Divisor Sainte Lague Modifikasi yang diikuti oleh Gerindra di posisi tertinggi ketiga dengan jumlah 10 kursi tambahan. Sedangkan tujuh partai politik lainnya cenderung mengalami pengurangan jumlah kursi.

Perubahan peta sistem kepartaian pun tidak terlalu signifikan dengan hasil hitung indeks ENPP sebesar 7.0 atau terdapat tujuh partai politik yang signifikan mempengaruhi pola interaksi antar partai. Adapun hasil hitung tingkat proporsionalitas suara ialah sebesar 5.9.

Dari lima simulasi yang sudah dilakukan paling tidak ada beberapa catatan penting yang perlu di cermati antara lain:

1. Teknik penghitungan Kuota Drop dan Divisor D'Hondt cenderung lebih menguntungkan partai-partai politik besar dengan tingkat surplus kursi yang besarnya cukup signifikan.
2. Teknik penghitungan Kuota Drop dan Divisor D'Hondt cenderung mampu menyederhanakan sistem kepartaian akan tetapi berdampak pada tingkat disproposionalitas suara ke kursi yang cukup tinggi.
3. Teknik penghitungan Kuota Hare dan Divisor Sainte Lague cenderung ramah terhadap partai besar dan menengah dengan tingkat disproposionalitas suara cenderung rendah akan tetapi tidak memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap sistem kepartaian yang terbentuk.
4. Berbeda dengan teknik penghitungan suara lainnya terutama Kuota Drop dan Divisor D'hondt yang berdampak pada rendahnya indeks ENPP. Konversi suara menjadi kursi dengan teknik Sainte Lague Modifikasi tidak memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap penyederhanaan sistem kepartaian, justru menghasilkan indeks disproposionalitas yang cukup signifikan.

Merujuk pada semangat yang dibawa oleh pemerintah dari penyusunan naskah UU Pemilu adalah menyederhanakan sistem kepartaian dan memperkuat sistem presidensialisme. Pertanyaannya kemudian ialah apakah dengan memperkuat sistem presidensialisme artinya menghalangi partai menengah-kecil untuk mendapatkan kursi? Atau meningkatkan disproposionalitas?. Padahal di tengah konteks masyarakat Indonesia yang beragam maka representasi keragaman tercermin pada partai menengah-kecil dan penyederhanaan partai politik bukankah mengurangi jumlah partai, tetapi menyederhanakan konsentrasi kursi di DPR. Selain itu yang perlu diperhatikan lebih jauh ialah sistem pemilu proposional sudah menjadi keniscayaan bagi Indonesia, maka konsekuensinya konversi suara menjadi kursi dari hasil pemilu haruslah proposional juga.

Contact Person:

Khoirunnisa Agustiyati 08170021868

Heroik Pratama 087839377707